

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kebajikan merupakan hal terpenting yang mesti dihidupi oleh setiap orang. Kebajikan sebagai landasan seorang manusia memiliki keutuhan dan jati diri. Diri yang utuh dan sejati memancarkan tindakan yang berkualitas. Kualitas yang dimilikinya tentu terarah pada kebaikan. Kebaikan, secara nyata selalu ditransformasikan melalui tindakan. Transformasi tindakan ini dipicu oleh pikiran yang baik dan kehendak hati atau jiwa yang benar. Semua ini dapat berjalan secara baik melalui proses latihan secara terus-menerus hingga menjadi sebuah kebiasaan. Tindakan kebajikan mengarah pada sebuah disposisi atau karakter yang dibiasakan hingga berakar dan melekat dalam diri serta tak bisa diubah begitu saja.

Kita telah melihat bahwa, nilai kebajikan dibagi oleh Aristoteles ke dalam dua nilai yang berbeda tetapi saling berkaitan yaitu kebajikan moral dan kebajikan intelektual. Kebajikan moral terarah pada tindakan kebaikan yang diperoleh dari pilihan antara dua sisi ekstrim (*mean*). Pilihan antara dua sisi ekstrim ini membutuhkan fungsi akal budi yang baik demi tercapainya tindakan yang paling baik di antara pilihan-pilihan terbaik lainnya. Oleh karena itu, kebajikan moral tak mampu berdiri sendiri tanpa adanya kapasitas intelektual seorang manusia. Daya intelektual menjadi hal utama yang tak boleh diabaikan. Tanpa adanya pemikiran yang baik, bijaksana dan masuk akal, setiap orang dapat terperangkap dalam pemilihan tindakan yang salah atau keliru. Inilah yang dimaksudkan Aristoteles dengan nilai kebajikan intelektual.

Kebajikan intelektual diperoleh dari hasil pengajaran, pengetahuan dalam waktu yang cukup lama. Waktu yang ada, didapat dari proses pembelajaran mulai dari jenjang terendah hingga tertinggi. Setiap orang tentu perlu memiliki pengetahuan tersebut. Dengan demikian, seseorang mampu menentukan, apakah pengetahuan itu

patut dikonsumsi sebagai kebenaran atau sebagai kepalsuan? Pengetahuan menjadi sarana pengembangan diri dan bekal penentuan tindakan dalam hidup sehari-hari. Seseorang yang berpengetahuan, ia memiliki kebijaksanaan. Namun, kebijaksanaan secara teoretis saja tidak cukup. Kebijaksanaan harus dilengkapi dengan nilai kebajikan dalam hidup. Kebijaksanaan tidak berarti tanpa nilai kebajikan, karena tanpa nilai kebajikan, tidak akan ada kebajikan intelektual.

Lebih lanjut, kebajikan intelektual tidak hanya memprioritaskan nilai kebijaksanaan secara teoretis melainkan secara praktis. Menurut Aristoteles, kebajikan intelektual dipahami sebagai kebijaksanaan praktis atau *phronesis*. *Phronesis* melingkupi teori dan tindakan. Suatu tindakan dilakukan sesuai dengan teori yang diketahui, atau pun sebaliknya.

Kebijaksanaan praktis adalah pilar dan dasar utama yang dimiliki oleh setiap orang. Hal ini berarti berlaku untuk siapa saja, orang tua, orang muda, atasan atau bawahan, dari yang status terendah sampai kepada yang tertinggi. Namun, lebih dari itu, seorang pemimpin harus memiliki kebijaksanaan praktis ini. Apabila setiap anggota memiliki kebajikan, sedangkan pemimpin tidak memilikinya, maka sia-sialah seluruh kepemimpinannya. Kepemimpinan selalu menjadi hal terpenting dalam kehidupan. Tanpa kepemimpinan yang berkebijaksanaan maka suatu kehidupan tak mampu diwujudkan dengan baik.

Kepemimpinan yang baik lahir dari keadaan diri yang baik pula. Keadaan diri ini melingkupi keseluruhan aspek kepribadian seseorang. Aspek-aspek itu terpancar dalam kualitas-kualitas diri yang menjadi kekuatan dasar perwujudan kebaikan. Keseluruhan kualitas ini ditemukan penulis dalam konsep kebajikan intelektual. Kepemimpinan yang memiliki kebajikan intelektual mampu memiliki tujuan dalam kehidupan bersama. Tujuannya jelas yakni untuk kebaikan hidup bersama (*bonum commune*), atau yang dikehendaki Aristoteles, yaitu mencapai kebahagiaan (*eudaimonia*).

Penulis yakin, bahwa kepemimpinan yang memiliki kebijaksanaan praktis adalah ia yang mampu menghadapi setiap tuntutan perubahan zaman. Misalkan saja,

di tengah era disrupsi, di mana realitas kemajuan teknologi yang melampaui sistem kerja manusia. Kita butuh kepemimpinan yang berkebijakan untuk memprioritaskan hal-hal yang penting dan berguna. Teknologi yang tersistematisasi menguasai setiap perwujudan diri manusia. Tidak bisa disangkal, bahwa perkembangan ini sedang terjadi baik yang menghancurkan atau yang menghidupkan. Hal ini bergantung pada pribadi yang mampu menentukannya. Penilaian atas perkembangan era ini, tergantung dari keadaan pribadi seorang pemimpin. Seperti yang telah dibahas, bahwa kebijakan intelektual mesti menjadi dasar yang penting untuk menghadapi realitas era disrupsi. Pemimpin yang memiliki kualitas ini, ia mampu menjadi pemimpin yang baik, baik pada level personal, sosial, maupun pada level institusi atau lembaga yang dipercayakan.

Dasar kepemimpinan yang sejati berakar dalam diri. Kepemimpinan dalam level personal membantu seseorang untuk mampu mengatur diri secara bijaksana sesuai arah pikiran yang benar, kehendak yang kuat dan tindakan yang baik dalam mengembangkan diri secara efektif dan efisien. Kepemimpinan berkebijakan intelektual yang berakar dalam diri membantu seseorang untuk mengekspresikan diri sesuai kualitas-kualitas, bakat-bakat atau potensi yang ada dalam diri secara lebih baik.

Kebijakan intelektual yang berakar dalam diri akan membantunya dalam kepemimpinan pada level sosial. Ia mampu berelasi dengan siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Sikap mendengarkan, menghargai dan kebaikan akan tetap dihidupinya secara baik dan bertanggung jawab. Setiap tindakan yang diwujudkannyanya dapat menghantar orang lain pada nilai kebaikan. Begitu pula, dalam kepemimpinannya pada level institusi. Semua orang dilihatnya sebagai rekan kerja untuk mewujudkan tujuan bersama. Pola kepemimpinannya tidak mendasar pada tindakan otoritas, atau yang hanya menguasai orang lain. Kualitas kebijakan intelektual yang dimilikinya, memampukan dia untuk bertindak sebagai pemimpin yang hadir untuk mewujudkan kebaikan dan kesejahteraan seluruh anggota. Dengan demikian, kebahagiaan adalah tujuan terakhir perwujudan setiap tindakan kepemimpinan dalam diri, dalam sesama dan dalam institusi.

Kebajikan intelektual menjadi dasar satu-satunya untuk mewujudkan diri di tengah pengaruh realitas disrupsi. Realitas boleh beralih dalam setiap zamannya tetapi keadaan diri yang berkebaikan mesti tetap dihayati. Kemajuan teknologi boleh berkembang pesat tetapi karakter diri yang berkebaikan intelektual mesti tetap dipertahankan. Diri yang berkebaikan intelektual mesti menjadi pemimpin di tengah kekuasaan teknologi. Teknologi yang berkembang memang tak dapat dihentikan. Namun, teknologi tidak boleh menjadi pemimpin atas diri manusia. Kepemimpinan sejati ada dalam pribadi-pribadi yang berkebaikan intelektual.

Hemat penulis, orang yang memiliki kebajikan adalah dia yang mampu bertahan melakukan kebaikan di tengah situasi apa pun. Oleh karena itu, dibutuhkan pula pertimbangan akal budi yang baik untuk mampu menimbang secara matang sehingga setiap pilihan atas suatu tindakan tidak dapat keliru atau bahkan salah. Kebijakan praktis yang dipahami sebagai kebajikan intelektual menyangkut kesesuaian antara faktor pemikiran, kehendak serta tindakan praktis yang dilakukan. Karena itu, orang yang berkebaikan adalah ia yang mampu mempertahankan ketiga faktor ini dalam segala situasi. Hal ini jelas bahwa kepemimpinan yang paling baik diperoleh dari pribadi-pribadi yang berkebaikan intelektual.

5.2 Kritik

Konsep kebajikan Aristoteles telah dibahas dalam karya ilmiah ini sebagai dasar perwujudan diri yang utuh. Kebajikan merupakan disposisi atau keadaan diri yang terarah pada sikap atau tindakan yang baik. Tindakan kebajikan juga senantiasa terarah pada pencapaian tujuan tertinggi yakni kebahagiaan. Kebahagiaan yang diperoleh berasal dari tindakan kebajikan yang dilakukan. Di sini, penulis merasa perlu untuk mengkritisi konsep kebajikan Aristoteles. *Pertama*, konsep kebajikan Aristoteles kurang menegaskan tentang motivasi dalam melakukan kebaikan. Bagi penulis, tindakan kebajikan kurang bernilai jika dilakukan tanpa memiliki unsur motivasi. Motivasi dalam melakukan suatu tindakan itu sangat penting. Meskipun tindakan yang dilakukan adalah baik tetapi didasarkan dengan motivasi yang buruk, maka tindakan kebajikan itu tidak bernilai. Nilai tindakan tidak hanya tampak dari hasil tindakan yang

baik tetapi juga dari motivasi yang ada dalam diri. Tindakan yang baik harus seimbang dengan motivasi dan disposisi diri yang baik. Dengan demikian, tindakan kebajikan memiliki nilai yang tinggi.

Kedua, konsep kebajikan Aristoteles yang berorientasi pada pencapaian kebahagiaan, semata-mata hanya untuk diri sendiri. Aristoteles tidak menyebutnya sebagai tujuan untuk kebahagiaan orang lain. Menurut penulis, nilai keluhuran dari tindakan kebajikan harus dialami oleh yang lain. Hal ini berarti kebahagiaan yang dialami oleh pelaku tindakan, hendaknya dirasakan pula oleh orang lain. Lebih lanjut tentang kebajikan intelektual. Aristoteles berpendapat bahwa kebijaksanaan praktis mendominasi hanya untuk kepentingan diri sendiri. Hal ini juga merupakan kekurangan dari konsep Aristoteles.

5.3 Saran

Pemikiran tentang etika dalam karya *Nicomachean Ethics* Aristoteles, senantiasa mengarahkan setiap tindakan pada suatu tujuan. Tujuan selalu menjadi hal terpenting yang mesti diraih oleh setiap manusia. Tujuan yang baik senantiasa melewati proses yang baik pula. Aristoteles mengutarakan kebahagiaan sebagai tujuan tertinggi yang mesti digapai manusia. Proses mencapai kebahagiaan diperoleh dari tindakan yang baik. Tindakan yang baik lahir dari dasar pemikiran yang baik dan kehendak atau hasrat yang kuat untuk melakukan kebaikan tersebut. Inilah yang dimaksudkan Aristoteles sebagai kebajikan intelektual. Lalu, berhadapan dengan realitas disrupsi, apakah manusia masih mampu mempertahankan nilai kebajikan intelektual?

Berdasarkan hal-hal ini, penulis menawarkan satu hal penting yakni pendidikan bagi setiap orang. Pendidikan ini merupakan pembekalan pengetahuan atau ilmu-ilmu dan pendidikan karakter. Pendidikan secara teoretis diperlukan untuk menambahkan pengetahuan seseorang dan untuk menanamkan pendidikan karakter. Karakter yang baik berasal dari pendidikan yang baik pula. Setiap pengetahuan yang diperoleh seimbang dengan karakter yang dimiliki. Setiap anak bangsa harus menjalani

pendidikan sebagaimana mestinya. Perolehan pendidikan membantu seseorang berpikir secara baik, benar dan tepat. Kekuatan pemimpin terdapat pada fungsi akal budinya yang baik disertai dengan tindakan yang berkebijaksanaan. Semua orang bisa menjadi pemimpin. Kualitas kepemimpinan tertanam dalam diri setiap pribadi, karena itu, pribadi menjadi subjek sekaligus objek perealisasi tindakan kebijaksanaan. Pribadi yang mampu memimpin diri sendiri secara bijaksana, dengan sendirinya mampu memimpin sesama yang lain dan institusi secara baik. Tindakan kebijaksanaan diperoleh dari sikap kesetiaan dan kedisiplinan seseorang untuk terus-menerus melakukannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi hal penting yang mesti dipelajari oleh setiap orang. Dunia bisa saja beralih tetapi karakter diri yang baik akan tetap hidup apabila setiap orang mempelajari secara bijaksana setiap pengetahuan yang diperoleh dan merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus

- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Blackburn, Simon. *Kamus Filsafat*. Terj. Yudi Santoso. Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Brown, Keith dkk. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Ed. Sally Wehmeier dkk. Inggris: Oxford University Press, 2000.
- Bull, Victoria, ed. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. New York: Oxford University Press, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1976.
- Hartoko, Dick. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Rajawali Press, 1980.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. ke-3. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Buku

- Annas, Julia. *The Morality of Happiness*. New York: Oxford University Press, 1993.
- , *Intelligent Virtue*. New York: Oxford University Press, 2011.
- Aristoteles. *Etika Nikomakea*. Penerj. Roger Crisp, Ed. Ratih Dwi Astuti dan Wawan Kurn, Cet. 1. Yogyakarta: Basabasi, 2020.
- Aristotle's. *Nicomachean Ethics*. Edisi II. Penerj. H. Rackham. London: Harvard University Press, 1994.
- , *Politik (La Politica)*. Penerj. Syamsur Irawan Kharie. Jakarta: Visimedia, 2007.
- Associates dan Edwin A. Locke. *Esensi Kepemimpinan: Empat Kunci untuk Memimpin dengan Penuh Keberhasilan*. Ahli Bahasa. Aris Anansa. Cet. 2. Jakarta: Mitra Utama, 2002.

- Baghi, Felix. *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1975.
- , *Sejarah Filsafat Yunani dari Thales ke Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- , *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Calne, Donald B. *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia*. Cet. ke-2. Terj. Parakitri T. Simbolon. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004.
- Chang, William. *Pengantar Teologi Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Danim, Sudarwan. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Deo Datus, Acry *Filsafat Politik*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- Dewantara, Agustinus W. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Finnis, John. *Fundamentals of Ethics*. New York: Clarendon Press, 1983.
- Fukuyama, Francis. *The Great Disruption*. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002.
- Gottlieb, Paula. *The Virtue of Aristotle's Ethics*. New York: Cambridge University Press, 2009.
- Hatta, Mohhamad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Tinta Emas, 1964.
- Irwin, T. H. *Aristotle's First Principles*. New York: Oxford University Press, 1988.
- Kasali, Rhenald. *Disruption*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Keladu, Yosef. *Partisipasi Politik*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Lillie, William. *An Introduction to Ethics*. London: University Paperbacks Methuen and co ltd, 1995.
- Magnis-Suseno, Franz. *Pustaka Filsafat 13 Tokoh Etika, Sejak Zaman Yunani sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- , *13 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

- , *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- , *13 Tokoh Etika sejak Zaman Yunani sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- , *Etika Politik*. Cet. 10. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Mar'at. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta Timur: Penerbit Ghalia Indonesia, 1985.
- Mauludi, Sahrul. *Socrates: Inspirasi dan Pencerahan untuk Hidup Lebih Baik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016.
- Maxwell, John C. *The 360⁰ Leader*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer, 2013.
- Merrihew Adams, Robert. *A Theory of Virtue*. New York: Oxford University Press, 2006.
- Musakabe, Herman. *Mencari Kepemimpinan Sejati*. Jakarta: Citra Insan Pembaru, 2009.
- Noah Harari, Yuval. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, penerj. Yanto Mustofah. Jakarta: PT. Pustaka Alfabet, 2019.
- Plato. *Republik*. Penerj. Sylvester G. Sukur. Yogyakarta: Narasi, 2018.
- Rachels, James. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Rapar, J. H. *Filsafat Politik Aristoteles*. Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- , *Filsafat Politik Plato*. Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- , *Filsafat Politik Agustinus*. Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- , *Filsafat Politik Plato, Aristoteles, Augustinus, Machiavelli*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- R, Geirsson H & Holmgren, M. *Ethical Theory: A Concise Anthology*. Ontario, Canada: Broadview Press Ltd, 2000.
- Ross, David. *Aristotle*. London: University Paperbacks, Methuen and co ltd, 1964.

Russel, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*. Penerj. Sigit Jatmiko, dkk. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.

Sumardi Dabur, Elias. *Be a Leader! Investasikan Kepemimpinan Anda*. Jakarta: JP II Publishing House, 2012.

Thohir, Ajid dan Ahmad Sahidin. *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif dan Kritis*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.

Wibowo, Setyo. *Paideia*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017.

Artikel Jurnal

Bistara, Raha. "Virtue Ethics Aristoteles dalam Kebijakan Praktis dan Politis bagi Kepemimpinan Islam." *Aqlanial : Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 11 :2, Juli-Desember, 2020.

Ceunfin, Frans. "Etika Keutamaan dan Kualitas Hidup Moral". *Jurnal Ledalero*, 1:1, Januari 2002.

Considine, David dkk. "Teaching and Reaching the Millennial Generation Through Media Literacy". *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 52:6, Maret 2009.

Dwi S, Yohanes Probo. "Membangun Relasi: Etika Persahabatan dalam Perspektif Aristoteles". *Psibernetika*, 9:1, April 2016.

Habibi, Ahmad. "Diskursus Etika Aristoteles dalam Islam". *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11:1, Juni 2020.

Komsiyah, Indah. "Kepemimpinan Transformatif Perkembangan dan Implementasinya pada Lembaga Pendidikan", *Ta'allum* 4:2, November 2016.

Küçükuysal, Bahadır dan Erhan Beyhan. "Virtue ethics in Aristotle's Nicomachean ethics". *International Journal of Human Sciences*, 8: 2, Juli 2011.

Yulanda, Atika. "Implementasi *Virtue Ethics* Aristoteles di Era Kekinian", *Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, 12:1, Juni 2020.

Artikel dalam Buku

Aristotle's. "Politics", dalam Richard Mc Keon, ed. *The Basic Works of Aristotle*. New York: Random House, 1941.

-----, "Nicomachean Ethics", dalam Jonathan Barnes ed. *The Complete Works of Arsitotle*. USA: Princeton University Press, 1985.

Hunges, Gerard J. "Style, Structure and aim of the Ethics". Tim Crane and Jonathan Wolff Ed. dalam *Aristotle on Ethics*. London: Routledge Philosophy Guide Books, 1995.

Mangunwijaya, Y. B. "Cendekiawan dan Pijar-pijar Kebenaran", dalam Aswab Mahasin dan Ismed Natsir, ed. *Cendekiawan dan Politik*. Jakarta: LP3S, 1983.

May, Hope. "Aristotle's Developmentalist Approach Modernized: Flourishing as Self-Concordance", dalam *Aristoteles Ethics: Moral Development and Human Nature*. New York: Continuum International Publishing Group, 2010.

Poespowardojo, Soerjanto. "Menuju kepada Manusia Seutuhnya", dalam Soerdjanto Poespowardojo dan K. Bertens, ed. *Sekitar Manusia*. Jakarta: Gramedia, 1982.

Manuskrip

Ceunfin, Frans. Etika. *Manuskrip*. Maumere: STFK Ledalero, 2019.

Seminar

Baghi, Felix. "Filsafat Kapabilitas dan Kemungkinan Imajinasi Kreatif", dalam *Seminar Dosen STFK Ledalero*, 2021.

Kleden, Leo. "Wahyu Alkitabiah dalam Tinjauan Hermeneutika Ricouer", dalam *Seminar Dosen STFK Ledalero*, 2020.